

Kaitan antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

(1) Manzila Hesti Apriliani

(2)* Yudho Bawono

(1)(2) Program Studi Psikologi Universitas Trunojoyo Madura

*Email: yudho.bawono@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and self-esteem with cheating behavior in Islamic boarding schools. Using purposive sampling technique with 307 samples. Data collection with three research scales, namely religiosity scale, self-esteem scale, and cheating behavior scale. Correlation data analysis in this study using SPSS 23 for windows with data analysis method using Spearman Rank statistical test on the relationship between religiosity and cheating behavior obtained a significance result of 0.000 (<0.05), meaning that there is a significant relationship between religiosity and cheating behavior in students in Islamic boarding schools. Then on the relationship between self-esteem and cheating behavior obtained a significance result of 0.000 (<0.05), meaning that there is a significant relationship between self-esteem and cheating behavior in students in Islamic boarding schools. The level of strength of the relationship in the study is classified as weak because only a correlation coefficient (r) value of 0.326 was obtained. then the correlation coefficient value was obtained on the variables of religiosity and self-esteem towards cheating behavior of 0.106 or 10.6%, meaning that there is still 89.4% determined by other variables.

Keywords: self-esteem, cheating, Islamic boarding school, religiosity

LATAR BELAKANG

Tiga jenis lembaga pendidikan di Indonesia yaitu lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal dan lembaga pendidikan non formal. Dalam lembaga pendidikan non formal yang dapat dilakukan secara terstruktur contohnya yakni pondok pesantren. Agar tercapainya tujuan dari suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Sekolah dalam lingkungan pondok pesantren menerapkan dua jenis kurikulum, yang pertama kurikulum nasional, yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Indonesia, kemudian yang kedua kurikulum pondok pesantren yang dibuat khusus oleh pesantren tersebut dan dikembangkan di dalam pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren memiliki berbagai kelengkapan untuk membangun dan mendidik santri sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren, tidak hanya dari segi akhlak, spiritual, nilai, dan intelektual, tetapi juga fisik dan material yang digunakan untuk menunjang pendidikan santri dalam pondok pesantren. Melalui kajian kitab-kitab kuning, tidak hanya itu tetapi juga memasukkan kajian system klasikal formal. Dengan mempertahankan keaslian materi dari kurikulum yang telah ada (Fitriah, dkk. 2018). Kurikulum pondok disesuaikan dengan keadaan atau kondisi dari pondok tersebut. Selain disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren juga disesuaikan dengan tujuan sebuah pendidikan secara umum. Sesuai dengan kurikulum kepondokan yang dikhususkan untuk membangun dan mendidik siswa menjadi manusia yang memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adhim (2019) pada pondok pesantren, pendidikan agamalah yang lebih ditekankan daripada pendidikan umum, sehingga siswa-siswa yang sedang menempuh pendidikan di lingkungan sekolah yang

berbasis pondok pesantren seharusnya memiliki perilaku selayaknya siswa yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi hal ini sesuai dengan pernyataan Adhim (2019) hakikatnya karena kurikulum seperti itu para alumni dapat memiliki pemahaman keagamaan dan rasa keberagamaan (religiuisitas) yang lebih mumpuni dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum.

Glock dan Strak (dalam Alwi, 2014) yang menjelaskan bahwa religiusitas seorang individu merujuk kepada komitmen dan ketaatan individu tersebut kepada agama yang telah dianutnya. Hal ini berarti religiusitas pada dasarnya mengarahkan kepada proses penghayatan individu kepada nilai-nilai agama yang dianut kemudian nilai tersebut menyatu dalam diri individu dan membentuk perilaku sehari-hari. Aryati (2016) bahwa semakin tinggi religiusitas akan menjadi salah satu gambaran bahwa seorang siswa mempunyai harga diri yang tinggi. Burn (1993) mendefinisikan harga diri sebagai suatu pengukuran di mana seorang individu mengakui dan menerima dirinya, serta menghormati dirinya sebagai penilaian yang absolut dalam perbandingan individu lain. Seorang siswa yang memiliki tingkat harga diri yang rendah membuat mereka cenderung merasa minder dan kurang mempercayai adanya kemampuan yang tuhan berikan padanya. Hal ini membuat siswa yang menyontek berarti memiliki harga diri yang rendah karena merasa minder dan tidak menganggap bahwa dirinya berharga sebagai makhluk ciptaan tuhan, padahal manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna. Sehingga kekuatan iman siswa yang menyontek dapat dikatakan rendah karena kurangnya kepercayaan pada tuhan tentang hidup dan dirinya serta menilai bahwa dirinya tidak berharga.

Menyontek merupakan salah satu cara yang paling efektif dan tidak terlalu banyak usaha. Siswa yang ingin mendapatkan nilai tinggi tanpa memerlukan banyak usaha seperti belajar dengan tekun dan menghabiskan waktu untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah, menyontek adalah jalan pintasnya. Karena nilai yang tinggi cenderung lebih diakui dan lebih dapat dibanggakan oleh seseorang. Menurut Pincus dan Schemelkin (2003) bahwa perilaku menyontek sebagai suatu tindakan berbuat curang secara sengaja pada saat individu membutuhkan dan mencari pengakuan atas hasil kerja belajar individu yang lain.

Menyontek adalah salah satu perilaku negatif yang dibentuk oleh siswa selama di sekolah. Jika perilaku negatif dibiarkan secara terus menerus, secara tidak langsung akan membuat perilaku negatif yang lain akan bermunculan. Contohnya menyontek adalah perilaku kebohongan yang dilakukan siswa di sekolah, bukan tidak mungkin jika suatu hari saat siswa yang menyontek tersebut bekerja akan menyontek pekerjaan rekan kerjanya dan mengakui bahwa hasil pekerjaan tersebut adalah hasil pekerjaannya. Kebohongan adalah perilaku yang tidak diajarkan dalam agama Islam, jika siswa memiliki religiusitas dan pengamalan agama yang tinggi seharusnya siswa tidak melakukan kebohongan walaupun kebohongan tersebut dianggap biasa oleh orang lain disekitarnya. Sedangkan jika ditinjau dari harga dirinya, siswa yang memiliki harga diri seharusnya percaya akan kemampuan yang dimilikinya, bukan mencari jalan pintas yang dianggap lebih pasti dan lebih cepat mencapai tujuannya. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya akan minder sehingga tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan menyontek untuk mencapai target nilai yang siswa tersebut kehendaki.

Religiusitas dan harga diri memiliki peran yang penting untuk mengurangi dan mencegah semakin banyak siswa yang menyontek. Dalam beberapa penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek, menunjukkan bahwa religiusitas dengan perilaku menyontek menunjukkan hubungan

negatif, dan harga diri dengan perilaku menyontek menunjukkan hubungan negatif. Sehingga jika siswa memiliki religiusitas dan harga diri yang tinggi akan menurunkan perilaku menyontek dalam diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tiga variabel penelitian yakni religiusitas, harga diri, dan perilaku menyontek. Menggunakan teknik *sampling non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah siswa pondok pesantren X dengan sampel sebanyak 307 subjek. Kriteria subjek sebagai berikut: (1) Siswa kelas XII di SMA. Menurut Ratnawati (2016) remaja akhir (18- 24 tahun) cenderung telah memahami ajaran agama yang dipilihnya, mereka cenderung memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai agamanya, (2) Siswa di sekolah formal berbasis pondok pesantren X. Menurut Nurochim (2016) sekolah formal di lingkungan pondok pesantren hadir untuk mawadahi individu yang ingin mengembangkan diri sebagai agamawan dan ilmuwan secara utuh, sehingga dapat menjalani peran dalam masyarakat seutuhnya, (3) Siswa pada sekolah dengan tingkat prestasi yang tinggi. Menurut Dwitantyanov (dalam Wahyuningrum & Palila, 2014) menyatakan bahwa lingkungan dan iklim sekolah yang kompetitif dan terfokus pada prestasi akan menekan siswa untuk mendapatkan hasil yang baik, sehingga terjadi persaingan yang tidak sehat di antara siswa dan kemungkinan akan muncul perilaku menyontek.

Pengumpulan data menggunakan 3 skala penelitian, yakni skala religiusitas yang mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark (dalam Jalaluddin, 2019), skala harga diri yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Trisakti, 2014), dan skala perilaku menyontek yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Fishbein & Ajzen (dalam Silaen, 2011). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Correlations

| | | | Religiusitas | harga diri | perilaku menyontek |
|----------------|--------------------|-------------------------|--------------|------------|--------------------|
| Spearman's rho | Religiusitas | Correlation Coefficient | 1.000 | .415** | -.270** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 | .000 |
| | | N | 307 | 307 | 307 |
| | harga diri | Correlation Coefficient | .415** | 1.000 | -.229** |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . | .000 |
| | | N | 307 | 307 | 307 |
| | perilaku menyontek | Correlation Coefficient | -.270** | .229** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | .000 | . |
| | | N | 307 | 307 | 307 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

- a. Besar hubungan antara variabel religiusitas dan perilaku menyontek sebesar 0.000 hal ini berarti nilai tersebut <0.05 . maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek. Dengan nilai *correlation coefficient* menunjukkan nilai -0.270, hal itu berarti terdapat hubungan negatif antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek Selanjutnya untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek menunjukkan bahwa nilainya -0.270, dilihat dalam tabel maka hubungan antardua variabel ini masuk kedalam hubungan yang lemah.
- b. Besar hubungan antara variabel harga diri dan perilaku menyontek sebesar 0.000 hal ini berarti nilai tersebut <0.05 . maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku menyontek. Kemudian ditemukan juga bahwa nilai *correlation coefficient* menunjukkan nilai -0.229, hal itu berarti terdapat hubungan negatif antara variabel harga diri dengan perilaku menyontek Selanjutnya untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku menyontek menunjukkan bahwa nilainya -0.229, dilihat dalam tabel maka hubungan antardua variabel ini masuk kedalam hubungan yang lemah. Kemungkinan masih terdapat faktor kuat lainnya yang dapat memengaruhi perilaku menyontek selain harga diri.

| Model Summary ^b | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .326 ^a | .106 | .100 | 2.984 |
| a. Predictors: (Constant), harga diri, religiusitas | | | | |
| b. Dependent Variable: perilaku menyontek | | | | |

Dari hasil pada tabel di atas didapati kontribusi antarvariabel religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek dengan melihat tabel bagian *R Square* adalah 0.106 atau 10.6% (dari 0.106 x 100%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan uji *Spearman Rank* ditemukan bahwa hubungan antarvariabel religiusitas dengan variabel perilaku menyontek menunjukkan nilai sebesar 0.000, maka <0.05 , maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Silaen (2011) bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan intensi perilaku menyontek. Kemudian hasil uji *Spearman Rank* pada variabel harga diri dan perilaku menyontek menunjukkan nilai sebesar 0.000, maka <0.05 , maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku menyontek. Hasil tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum dan Palila (2014) bahwa variabel yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek, yaitu harga diri Sedangkan iklim sekolah termasuk dalam variabel yang tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku menyontek. Kemungkinan masih terdapat faktor kuat lainnya yang dapat memengaruhi perilaku menyontek selain religiusitas. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyo dan Sholicha (2017) bahwa faktor kuat yang memengaruhi perilaku menyontek adalah sikap dan riwayat pendidikan, sedangkan religiusitas mampu memengaruhi namun tidak sekuat sikap dan riwayat pendidikan.

Kekuatan hubungan antarvariabel religiusitas dengan perilaku menyontek ditemukan bahwa kekuatannya tergolong lemah karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0.270. kekuatan hubungan yang lemah ini kemungkinan masih terdapat faktor kuat lainnya yang dapat memengaruhi perilaku menyontek seperti kendali diri, jenis kelamin, riwayat pendidikan, kurikulum yang sedang digunakan, pengaruh dari teman sebaya, dan lain-lain. Karena nilai koefisien korelasi menunjukkan negatif maka variabel religiusitas dengan perilaku menyontek memiliki hubungan yang negatif, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas pada siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya, jika semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Sedangkan melihat sejauh mana kekuatan hubungan antarvariabel harga diri dengan perilaku menyontek ditemukan bahwa kekuatannya tergolong lemah karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0.229. Kekuatan hubungan yang lemah ini kemungkinan masih terdapat faktor kuat lainnya yang dapat memengaruhi perilaku menyontek seperti kendali diri, jenis kelamin, riwayat pendidikan, kurikulum yang sedang digunakan, pengaruh dari teman sebaya, dan lain-lain. Karena nilai koefisien korelasi menunjukkan negatif maka variabel harga diri dengan perilaku menyontek memiliki hubungan yang negatif, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi harga diri pada siswa maka semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya, jika semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

Hasil pengolahan data penelitian didapati kontribusi antarvariabel religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek dengan melihat tabel bagian *R Square* adalah 0.106 atau 10.6% (dari $0.106 \times 100\%$). Dengan demikian kontribusi dari hubungan variabel religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek sebesar 10.6%, sedangkan 89.4% lainnya ditentukan oleh variabel lain. Sedangkan untuk masing-masing variabel pada hubungan variabel religiusitas dengan perilaku menyontek mempunyai kontribusi sebesar 0.093 artinya 9.3% kontribusi religiusitas dengan perilaku menyontek dan 90.7% lainnya dipengaruhi variabel lain. Kemudian pada hubungan variabel harga diri dengan perilaku menyontek diperoleh nilai sebesar 0.051 artinya 5.1% kontribusi harga diri dengan perilaku menyontek dan 94.9% lainnya dipengaruhi variabel lain.

Perilaku menyontek merupakan suatu tindakan berbuat curang secara sengaja pada saat individu membutuhkan dan mencari pengakuan atas hasil kerja belajar individu yang lain (Pincus dan Schemelkin, 2003). Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Silaen, 2011), manusia selalu bertindak laku dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang ada secara terisrat maupun terang-terangan dengan mempertimbangkan akibat dari tingkah lakunya. Namun sebelum sampai dalam pemunculan tingkah laku, akan ada sikap, norma subjektif, dan persepsi mengenai kontrol perilaku yang menjadi prediktor dan melandasi bagaimana suatu perilaku itu muncul. Menurut Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1993): "siswa menyontek dikarenakan perubahan lingkungan yang semakin luas, sehingga menjadi lebih kompetitif dalam sekolah".

Kemendikbud mencatat bahwa ditemukan 126 kecurangan selama ujian nasional yang dilakukan siswa SMA/SMK/MA pada tahun 2019 hal tersebut sudah terkonfirmasi kebenarannya. Dari temuan tersebut bahwa masih banyak remaja yang melakukan kecurangan saat ujian. karena usia remaja adalah usia di mana individu sedang senang berinteraksi dengan kawan sebayanya, mereka cenderung mengikuti apa yang kebanyakan teman-temannya lakukan. Menurut Santrock (2007) terjadinya konformitas saat individu mencontoh sikap dan perilaku orang lain karena tuntutan dari orang lain. Desakan dari teman sebaya cenderung sangat kuat karena remaja ingin dirinya dianggap dalam lingkungannya. Akan tetapi jika religiusitas pada remaja tinggi maka

mereka akan tetap menjaga nilai-nilai yang telah mereka anut meskipun lingkungan mereka melakukan perilaku menyontek. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku menyontek (Mujahidah, 2009), seperti mendapatkan nilai yang tinggi, pengawasan selama ujian berlangsung, kurikulum yang digunakan, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan siswa saat ujian, iklim akademis di institusi pendidikan, kurang percaya diri, ketakutan terhadap kegagalan, jenis kelamin, riwayat pendidikan sebelumnya, serta harga diri dan kendali diri.

Burn (1993) mendefinisikan bahwa harga diri sebagai suatu pengukuran di mana seorang individu mengakui dan menerima dirinya, serta menghormati dirinya sebagai penilaian yang absolut dalam perbandingan individu lain. Sedangkan James (dalam Burn, 1993) mendefinisikan: harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, perwujudan dari cita-cita yang dimiliki. Penilaian itu dibuat oleh individu berdasarkan sikap dirinya sendiri, penilaian itu ada dua rentang, yakni rentang positif dan negatif. Seorang individu yang memiliki harga diri positif cenderung memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif mereka akan cenderung menganggap dirinya lemah dan kurang berdaya dalam melakukan sesuatu (Wahyuningrum dan Palila, 2014).

Seseorang yang memiliki harga diri positif akan menganggap bahwa dirinya berharga dan mengupayakan semua yang telah dikerjakan, serta memberikan yang terbaik untuk tugas-tugasnya. Apabila individu memiliki kesulitan dalam suatu hal, individu tersebut akan berusaha untuk menyelamatkan, berusaha untuk realistis terhadap kenyataan, bersikap jujur dan tidak *defensive* (Santrock, 2007). Sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif cenderung akan lari dari tugas atau masalah yang tengah mereka hadapi, mereka akan menyangkal sesuatu dan menganggap bahwa dirinya telah gagal, mereka juga tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan dalam dirinya (Santrock, 2007). Erat kaitannya harga diri dengan religiusitas dalam diri individu, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Aryati (2016) bahwa semakin tinggi religiusitas akan menjadi salah satu gambaran bahwa seorang siswa mempunyai harga diri yang tinggi.

Religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh pada ajaran agamanya (Glock & Stark dalam Jalaluddin, 2003). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2013) bahwa ada hubungan negatif antara kekuatan akidah dengan perilaku menyontek yang artinya semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah perilaku menyonteknya. tingkat religius yang tinggi akan mencerminkan kepribadian dirinya melalui salah satunya perilaku yang tampak dalam kesehariannya, salah satu perilaku yang seharusnya tampak adalah kejujuran. Akan tetapi masih banyak dijumpai para siswa di sekolah yang berada di pondok pesantren masih melakukan kecurangan dalam hal ini menyontek saat ujian sesuai dari hasil survei yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa kelas XII di sekolah berbasis pondok pesantren di Kabupaten X menunjukkan bahwa masih banyak siswa di lingkungan sekolah yang melakukan kecurangan saat ujian seperti menyontek. Hal ini dilakukan karena tuntutan diri sendiri dan tuntutan dari orang lain.

Bukankah dalam Islam berbuat kebohongan atau dalam hal ini perilaku menyontek adalah perbuatan yang dilarang dalam agama, seperti yang telah dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi bahwa "Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan

kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR. Muslim, no.2607) sepatutnya siswa dalam lingkungan pondok pesantren yang memiliki lebih banyak dan lebih dalam ilmu agama berperilaku layaknya penganut agama yang senantiasa berbuat kejujuran dan kebaikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tingkat menengah atas yang sedang bersekolah di sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren di Kabupaten X. Karena siswa tingkat menengah atas dianggap telah lebih memahami ajaran agama serta nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ratnawati (2016) remaja tingkat akhir sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai agamanya. Sehingga peneliti ingin melihat apakah dengan pemahaman agama yang dalam ini menjadikan mereka berperilaku layaknya seseorang yang beragama atau tidak.

Dari hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa siswa yang memiliki perilaku menyontek didominasi dengan kategori sedang sebanyak 196 siswa (63.8%), dengan kategori tinggi sebanyak 76 siswa (24.8%) dan kategori rendah sebanyak 35 siswa (11.4%), dari 307 siswa. Dapat diartikan bahwa siswa di sekolah berbasis pondok pesantren memiliki kemungkinan untuk menyontek tetapi masih mempertimbangkan situasi dan kondisi. Sedangkan pada variabel religiusitas didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah 192 siswa (62.5%), dengan kategori tinggi sebanyak 81 siswa (26.4%) dan kategori rendah sebanyak 34 siswa (11.1%), dari 307 siswa. Dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat religiusitas siswa di sekolah berbasis pondok pesantren tergolong sedang berarti siswa cenderung kurang memiliki kepercayaan dan keyakinan akan kelebihan yang diberikan oleh tuhan. Sedangkan pada variabel harga diri didominasi oleh kategori sedang dengan jumlah siswa sebanyak 205 siswa (66.8%), dengan kategori tinggi sebanyak 70 siswa (22.8%) dan kategori rendah sebanyak 32 siswa (10.4%), dari 307 siswa. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa di sekolah berbasis pondok pesantren memiliki kemungkinan merasa minder dan menganggap diri tidak membanggakan, dan suka melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapi. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan adanya hubungan perilaku menyontek dengan religiusitas dan harga diri. Dengan hasil yang telah peneliti paparkan bahwa religiusitas dan harga diri berhubungan erat dengan perilaku menyontek pada siswa. Sehingga sebaiknya nilai religius dan penanaman harga diri dapat membentuk karakter baik, sehingga kecil kemungkinannya nanti siswa akan menyontek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil analisis *Spearman Rank* pada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek ditemukan bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek. Kemudian hasil hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek ditemukan bahwa terdapat hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku menyontek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima bahwa terdapat hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren.

Saran yang diajukan oleh peneliti antara lain: (1) Bagi subjek penelitian. Diharapkan selalu menjalankan aturan sesuai agama dan norma serta nilai yang dianutnya sehingga akan muncul perilaku yang positif pada diri sendiri agar tingkat

harga diri dan religiusitas pada diri semakin meningkat sehingga perilaku negatif seperti perilaku menyontek tidak akan muncul; (2) Bagi orang tua. Selalu memberikan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi dalam keluarga sehingga dapat terinternalisasi dalam perilaku anak serta memberikan contoh pada anak untuk selalu berperilaku positif agar anak menjadi individu yang memiliki harga diri dan religiusitas yang tinggi, sehingga dapat meminimalisir munculnya keinginan untuk menyontek di sekolah; (3) Bagi sekolah. Selalu memberikan penanaman norma dan nilai dalam diri siswa agar tingkat harga diri dan religiusitas siswa menjadi tinggi dan perlu aturan yang tegas dari pihak sekolah, sehingga perilaku menyontek pada siswa dapat dikurangi; dan (4) Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang memengaruhi perilaku menyontek selain religiusitas dan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren (studi pada kantor depag Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Ekonomi Moderasi*. 5(2). 127-154. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/244>.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan religiusitas pada remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Aryati, J. (2016). Hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Burn, R. b. (1993). *Konsep diri : teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcen.
- Cahyo, S. D., Sholocha (2017). Faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta. *JP3I*. 6(1). 87-96. SEPTIAN DWI CAHYO-SOLICHA.pdf (uinjkt.ac.id)
- Fitriah, W.,Wahid, A, H., Muali, C. (2018). Eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. Palapa. *Jurnal Studi Kelslaman dan Ilmu Pendidikan*. 6(2). Diakses dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/73>.
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*. 2(2). 171-199. Diakses dari <https://dokumen.tips/documents/perilaku-menyontek-laki-laki-dan-perempuan-perempuan-studi-meta-analisis/html>
- Muslimin Z,I. (2013). Hubungan antara kekuatan akidah dan perilaku menyontek pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi*. 1 (1) 1-7. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/258>.
- Pincus, L,P & Schemelkin. (2003). Faculty perception of academic dishonesty: a multidimensional scaling analysis. *Jurnal of Higher Education*. 74,196-203. Diakses dari <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00221546.2003.11777196>.
- Ratnawati. (2016). Memahami perkembangan jiwa keagamaan pada anak dan remaja. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. 1(01). 19-32. Diakses dari <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/58/9>.
- Santrock, J,W. (2007). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Silaen, D. (2011). Hubungan religiusitas dengan intensi menyontek pada mahasiswa kristen protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor. Jurnal Psikologi, 1 6-7. Diakses dari <https://123dok.com/document/zx5mx64q-hubungan-religiusitas-menyontek-mahasiswa-protestan-universitas-padjadjaran-jatinangor.html>.
- Sujana, Y, E & Wulan, R. (1993). Hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Jurnal Psikologi. 2. 1-8. Diakses dari <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4298>.
- Trisakti & Astuti, K. (2014). Hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua yang authoritative dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Jurnal Ilmiah Guru. 2. 24-31. Diakses dari <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/420/419>.
- Wahyuningrum. K & Palila S, (2014). Harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Sleman. Jurnal Psikologi Intergratif, 2(2). 50-58. Diakses dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/235>.